

**MOTIVASI BELAJAR MAHASANTRI MELALUI PENDEKATAN
BEHAVIORAL MODEL OPERANT CONDITIONING
(Studi Kasus di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien
Prenduan)**

¹Irawan Hidayat, ²Totok Agus Suryanto

^{1,2,3}Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan

irawanhidayat194597@gmail.com, totokagussuryanto@gmail.com

Abstrak

Setiap individu memerlukan motivasi untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Sebagai kebutuhan dasar, tingginya motivasi seseorang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam menggapai tujuan dalam hidupnya. Sama halnya dalam belajar, menjadi sangat perlu adanya daya penggerak yang mendongkrak stamina belajar seseorang agar tetap stabil dan terus-menerus. Sebagai penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sumber data utama penelitian ini adalah *mahantri* Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan program Intensif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini berupaya mengkaji tentang motivasi belajar pada *mahantri*, melalui pendekatan behavioral model *operant conditioning*. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif peneliti menemukan hasil penelitian dengan empat tahapan yang menjadi tema besar pada motivasi belajar *mahantri* IDIA Prenduan. Di antaranya *mahantri* termotivasi setelah menerima apresiasi, hukuman tidak membuat motivasi belajar *mahantri* menurun, mereka termotivasi dalam belajar setelah menyaksikan para juara menerima penghargaan dari kampus serta ketidaaan pemberian penghargaan tidak menjadikan motivasi belajar *mahantri* menurun melainkan tetap stabil.

Kata Kunci : motivasi belajar, *mahantri*, kondisional operan

Abstract

Every individual needs motivation to fulfill the needs in his life. As a basic need, a person's high motivation can affect success or failure in achieving goals in life. Likewise in learning, it is very necessary to have a driving force that boosts one's learning stamina so that it remains stable and continuous. As a qualitative research with the type of case study research, the sampling technique used is purposive sampling. The main data sources of this research are students from the Dirosat Islamiyah Institute of Al-Amien Prenduan Intensive program. Data collection techniques used in-depth interviews, observation and documentation. The data obtained will be analyzed using Miles and Huberman's theory which consists of data reduction, data presentation, and data verification. This study seeks to examine the learning motivation of students, through a behavioral approach to operant conditioning models. By using descriptive qualitative method, the researcher found the results of the research with four stages which became the big theme on the learning motivation of IDIA Prenduan students. Among them are students who are motivated after receiving appreciation, punishment does not decrease student motivation to learn, they are motivated to learn after watching the winners receive awards from campus and the absence of awards does not decrease student motivation but remains stable.

Keywords: learning motivation, student, operant conditional

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang senantiasa bergerak, tumbuh, dan berkembang mengikuti zamannya senantiasa dituntut oleh lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Semakin lama keberlangsungan hidup tersebut, semakin bertambah pula kebutuhan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dengan belajar, baik berupa membaca, diskusi ataupun pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Banyaknya pengetahuan yang ada pada diri seseorang dapat menuntun ke arah mana dirinya harus melangkah. Langkah-langkah tersebut akan mempermudah dalam menggapai cita-cita dan memberikan efek bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Untuk menumbuh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi sumber daya manusia yang terstruktural, maka lahirlah suatu sistem yang mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar yang disebut sebagai pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting yang memiliki andil besar dalam memajukan suatu bangsa, bahkan peradaban manusia.¹ Pendidikan juga bagian dari proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.²

Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan organ inti yang meliputi seluruh proses menyerap ilmu, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Melalui belajar manusia secara bebas dapat memilih, mengeksplorasi dan menetapkan keputusan-keputusan penting sebagai langkah untuk meneruskan kehidupannya. Demikian pula adanya, sehingga manusia dapat dengan mudah berkembang lebih jauh dari makhluk yang ada dan dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.³ Sementara itu, untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan diperlukannya motivasi belajar yang tinggi. Dengan adanya motivasi belajar, seseorang akan terdorong untuk belajar.

Antara manusia, pendidikan, motivasi dan belajar semuanya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Berjalannya proses suatu pendidikan di latar belakangi oleh kegiatan belajar yang ada di dalamnya. Agar kegiatan belajar tersebut berlangsung terus menerus, maka dibutuhkan suatu pendorong berupa motivasi. Hadirnya motivasi dalam diri seseorang disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya dan mengarahkannya untuk melakukan suatu aksi (*action*).

¹ Abdul kodir, *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rosulullah Hingga Reformasi Di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 208.

² Mahmud dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2015), 6.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Revisi. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 60.

Tanpa motivasi perubahan tidak akan terjadi karena motivasi merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang dianggap perlu sebagai pendongkrak setiap tindakannya agar senantiasa tertata secara sistematis dan terstruktur dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.⁴ Menurut Sarason, ketiadaan motivasi dalam diri individu merupakan penyebab perubahan-perubahan tidak terjadi pada individu tersebut.⁵

Motivasi merupakan kata serapan dari bahasa latin berupa “motif” yang memiliki makna dorongan dan “asi” yang berarti usaha. Sehingga motivasi dalam istilah dapat diartikan sebagai daya yang mendorong seseorang untuk melakukan usaha. Muhibbin Syah dalam *inspiring teaching* menyebutkan bahwa motivasi ialah kondisi internal organisme yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.⁶

Frederic J. Mc Donald seperti yang dikutip Yohanes Joko Saptono memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pengertian motivasi dalam ranah pembelajaran. Menurutnya motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Secara tidak langsung Donald menggambarkan bahwa ada elemen-elemen yang memiliki keterhubungan yang senantiasa berinteraksi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.⁷

Motivasi memberikan sumbang yang sangat fundamental terhadap perubahan pada diri seseorang. Setiap manusia mengalami perubahan dalam hidupnya karena itulah landasan yang paling dasar mengapa ia harus belajar.⁸ Perubahan dalam aspek-aspek fisik baik itu berupa kematangan, pertumbuhan, perkembangan bukanlah termasuk dalam ruang lingkup pengertian belajar.⁹ Belajar tidak hanya di bangku sekolah melainkan berlaku juga di lingkungan sekitar yang memberinya wawasan berupa tambahan pengetahuan.

Menurut Hintsman dalam Psikologi Belajar dan Menghafal menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam diri manusia atau hewan yang diperoleh dari pengalaman yang mempengaruhi tingkah laku pada organisme tersebut (manusia dan hewan). Dalam pendekatan *learning for experience*, belajar dimaknai

⁴ Achmad Saichu Imran, *The Spiritual Of Nature Serial Motivasi Untuk Semua Kalangan* (Surabaya: Penerbit Daurah Insani, 2016), 164.

⁵ Doni Koesoema A, *Pendidik Karakter Di zaman Keblinger* (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), 80.

⁶ Taufik Tea, *Inspiring Teaching Mendidik Penuh Inspirasi* (Depok, 2009), 204.

⁷ Yohanes Joko Saptono, “Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa,” *Regula Fidei*, vol.1, no. 1 (2016), 199.

⁸ Tea, *Inspiring Teaching Mendidik Penuh Inspirasi*, 39.

⁹ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 02.

dengan proses-proses pengembangan *skill* dasar peserta didik agar dapat menemukan dan mengelola hasil penemuannya atau belajar bagaimana belajar.¹⁰

Pengertian belajar menurut pelopor *behaviorisme* (B. F. Skinner) secara ringkas memaknai belajar dengan “*a proses of progressive behavior adaptation*” penyesuaian tingkah laku yang berlangsung progresif. Menurutnya dengan *reinforcement* (penguat) tingkah laku berpotensi berulang dan mendatangkan hasil yang optimal.¹¹ Secara rinci Burhanudin Salam mengartikan belajar sebagai motif yang dilakukan individu untuk mendapatkan tingkah laku yang belum pernah ada sebelumnya melalui proses interaksi dan pengalaman dengan lingkungannya.¹²

Berbicara tentang belajar dan motivasi yang ada dalam diri organisme, berarti berhubungan dengan sesuatu yang mendorong dan merangsangnya untuk belajar (*stimulus-respon*). Salah satu teori kepribadian yang sejalan dengan proses hadirnya motivasi belajar, ialah melalui *behavioral* dengan model *operant conditioning* (kondisional operan).¹³

Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu sebagai pengaruh dari lingkungan,¹⁴ artinya perilaku manusia terpengaruh oleh faktor-faktor lingkungan di luar dirinya. Paham ini hanya membatasi diri dan melakukan studi pada objek nyata yang bisa diamati, yaitu perilaku manusia.¹⁵

Sebagai salah seorang pelopor *behavioral* asal Amerika, Burrhus Frederic Skinner menolak semua jenis keperibadian. Menurutnya tingkah laku itu mengikuti hukum-hukum tertentu, tingkah laku dapat diprediksi dan tingkah laku dapat dikontrol.¹⁶ Manusia dalam pandangannya terbentuk oleh lingkungan sekitar yang memberikan pengalaman dalam hidupnya dan berperan lebih dominan dalam membentuk tingkah laku.¹⁷

Dalam lintas sejarah teori keperibadian *behavioral* bermula dengan riset yang berhubungan dengan hewan. Sebagaimana yang dilakukan pada abad ke-19 seorang tokoh *conditioning classic* Ivan Pavlov melakukan penelitian dengan memanfaatkan hewan (anjing) sebagai objek risetnya.¹⁸ Maka dilakukanlah operasi terhadap anjing tersebut pada bagian

¹⁰ Ahmad Baedowi, *Potret Pendidikan Kita* (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2015), 265.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 88.

¹² Joko Saptono, “Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa,” 194.

¹³ Alwisol, *Psikologi Keperibadian*, Pertama. (Malang: UMM Pres, 2014), 322.

¹⁴ Muchlis Sholichin, *Psikologi Belajar Aplikasi Teori Belajar Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 94–95.

¹⁵ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 14–15.

¹⁶ *Psikologi Keperibadian*, 320.

¹⁷ Ibid., 330.

¹⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, Ke Empat. (Malang: UMM Pres, 2015), 90.

lehernya. Untuk menghasilkan respon kondisi, Pavlov mengoperasi saluran air liur anjing tersebut dengan cara memotongnya. Hal ini tampak ketika diberikan sepotong daging yang dimasukkan kedalam mulut anjing, secara spontan keluarlah air liur sebagai respon asli. Selang beberapa saat setelah itu, setiap kali diberikan daging kedalam mulut anjing diiringi dengan dentingan lonceng yang dipukul oleh Pavlov (stimulus kondisi), terjadilah respon asli setelah secara bersamaan stimulus asli dan stimulus kondisi dilakukan.¹⁹

Sebagai seorang tokoh kondisional operan, Burrhusm Frederic Skinner memandang bahwa tingkah laku manusia dapat dipelajari lewat rangsangan dari lingkungan dan direspon dengan suatu perilaku. Pengondisian operan, organisme pertama-tama melakukan sesuatu, kemudian direspon dan diperkuat oleh lingkungan. Penguatan yang dimaksud bertujuan agar perilaku yang sudah terbentuk (*shaping*) dapat terulang di waktu yang berbeda. Oleh karenanya inti dari *conditioning operant* adalah *reinforcement* (penguatan).²⁰

Teori pembiasaan perilaku yang dikondisikan atau *operant conditioning* merupakan bagian dari dinamika keperibadian *behaviorisme* (mengenai perubahan tingkah laku). Pada hakikatnya teori ini adalah teori belajar dengannya manusia lebih terampil dalam memahami lingkungan sosialnya. Awal mulanya Skinner menerapkan teori ini pada seekor burung merpati (lapar) kedalam *Skinner's box* yang memungkinkan Skinner untuk mengamati perilaku merpati tersebut dan mencatat stimulus dan respon yang terjadi. Pada kotak tersebut Skinner memberi lubang kecil pada salah satu sisi yang dapat mengeluarkan cahaya. Ketika merpati mematuk cahaya merah yang ada pada kotak tersebut keluarlah makanan.²¹ Begitulah seterusnya hingga diperoleh tingkah laku yang belum pernah ada pada merpati tersebut sebelumnya (*operant conditioning*).

Apabila diaplikasikan dalam pembelajaran, maka pengkondisian operan Skinner adalah proses belajar yang terstimulan dari respon lingkungan, kemudian disesuaikan dengan konsekuensi (risiko) dan diperkuat dengan adanya *feedback* dari lingkungan tersebut. Dengan demikian, individu akan cenderung mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguatan.²²

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji tentang pendekatan *behavioral model operant conditioning* milik B. F. Skinner sebagai salah satu teori belajar. Fokus

¹⁹ Psikologi Keperibadian, 322.

²⁰ Sunan Baedowi, "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Behavioral Model Conditioning Operant," *Tarbawi*, vol.2, no. 2 (2014), 100.

²¹ Psikologi Keperibadian, 324.

²² Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, 48.

pembahasan diarahkan untuk mengetahui relevansi teori tersebut pada motivasi belajar *mahanstri* di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan.

Berbicara tentang *mahanstri*, pada dasarnya *mahanstri* merupakan gabungan dari dua kata yaitu “maha” dan “santri” yang berarti mahasiswa yang dengan prosedur tertentu diterima oleh pondok (pesantren) atau lembaga untuk dibimbing dan dibina tentang keilmuan dan keislaman melalui sistem keagamaan yang diterapkan. Dalam kesehariannya *mahanstri* mengikuti perkuliahan seperti biasanya, namun juga tinggal di asrama dengan peraturan kehidupan pesantren. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, IDIA Prenduan merupakan lembaga yang sedari awal pembangunannya berfokus pada pembekalan ilmu agama dan pengetahuan umum bagi mahasiswanya. Alhasil, mereka yang belajar di kampus ini secara tidak langsung memiliki status ganda, yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai santri. Oleh sebab itu sebutan yang pantas bagi mereka adalah *mahanstri*.²³

Metode Penelitian

Tulisan ini disusun berdasarkan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sedangkan situasi sosial (*social situation*)²⁴ dalam penelitian ini ialah *mahanstri* IDIA Prenduan dengan klasifikasi berdasarkan daerah asal, yang terhimpun dalam enam konsulat. Diantaranya konsulat asal (1) Sumatera, (2) Madura, (3) Jawa Barat, (4) Jawa Timur, (5) Kalimantan, dan (6) Indonesia Timur. Pada setiap konsulat peneliti mengambil informan untuk diwawancara dengan latar belakang *mahanstri* semester genap (semester 4 dan 6). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (mencapai titik jenuh). Adapun Instrumen penelitian berupa buku catatan dan alat rekam. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁵

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada *mahanstri* Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan yang didukung oleh data hasil dokumentasi dan observasi terhadap *mahanstri* IDIA Prenduan, maka peneliti

²³ Iwan Kuswandi, “Logika Kabahagian Mahasantri Di Pesantren (Studi Kasus Di Kampus IDIA Prenduan Sumenep Madura),” *al-Balagh*, vol.2, no. 2 (2017), 195.

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 44.

²⁵ Irma Sari Sinaga dkk., “Pemanfaatan media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Oleh Guru Sekolah Dasar,” *Edumaspul*, vol.4, no. 1 (2020), 272.

mengklasifikasikan kedalam empat hal yang menjadi tema besar pada motivasi belajar *mahanantri* IDIA Prenduan yang selaras dengan pendekatan *behavioral* model *operant conditioning* diantaranya adalah :

1. Penguatan Belajar Mahasantri (*Reinforcement*)

Hadirnya motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (instrinsik), berupa penyemangat bagi dirinya untuk belajar dan motivasi yang datang dari lingkungan individu (ekstrinsik) yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.²⁶

Di lingkungan kampus IDIA Prenduan upaya dalam meningkatkan semangat belajar dan memotivasi *mahanantri* yang lainnya untuk melakukan hal yang serupa di masa yang akan datang, Bagian Akademik memberikan penghargaan kepada *mahanantri* yang berprestasi dalam belajar dan berhasil mengikuti ujian dengan perolehan nilai terbaik. Hadiah dan sertifikat diberikan kepada mereka pada saat pembukaan perkuliahan di semester baru yang berlangsung setiap tahunnya.

Berdasarkan wawancara peneliti bersama *mahanantri* jurusan PAI semester VI asal Palembang Sumatera Selatan, Hartomo, menurutnya menerima sertifikat dari kampus tidak hanya memberi dampak terhadap progres belajar, melainkan juga dalam berbagai aktifitas kehidupan lainnya.²⁷

“Tidak hanya pada progres belajar aja, dalam kehidupan juga berdampak. Cuman yang kurang itu untuk menjalankan pengetahuannya itu sendiri, untuk diterapkan, untuk diaplikasikan kalo untuk membantu yaa membantu dalam progres belajar”²⁸

Selain apresiasi yang diberikan oleh pihak kampus kepada *mahanantri* dalam bentuk hadiah dan sertifikat, ada juga di antara mereka yang mendapat pujian dan sanjungan serta ungkapan rasa bangga atas kerja keras mereka selama ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang *mahanantri* jurusan PAI semester VI, Herwansyah asal Palembang Sumatera Selatan, menurutnya yang membuat termotivasi dalam belajar salah satunya adalah mendapat pujian, walaupun dengan pujian tersebut dirinya tidak berbangga diri.

“Pujian yang saya dapat merupakan bahan motivasi saya untuk semangat lagi, tetapi tidak dengan sikap berbangga diri, yang demikian itu merupakan antisipasi agar tidak menjatuhkan hasil yang sudah diraih”²⁹

²⁶ Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran,” *Lantanida Journal*, vol.5, no. 2 (2017), 172.

²⁷ Wawancara dilakukan pada Kamis, 31 Desember 2020 di lingkungan kampus IDIA Prenduan

²⁸ Wawancara dilakukan pada Kamis, 31 Desember 2020 pukul 16.14 di lingkungan kampus IDIA Prenduan

²⁹ Wawancara dilakukan pada Kamis, 31 Desember 2020 pukul 20.43 s.d 20.59 WIB di lingkungan kampus IDIA Prenduan

Penuturan serupa juga disampaikan oleh *mohasantri* jurusan PBA semester IV asal Jawa Barat, Aep Saepuddin, menurutnya apresiasi berupa pujian yang dilambungkan orang-orang padanya dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar.³⁰

“Meskipun saya belajar bukan untuk mendapatkan pujian. Ketika seseorang mengapresiasi saya dengan pujian maka saya pun terdorong untuk belajar. Disadari atau tidak, saya belajar karena tekad saya sendiri dan pujian hanya secuil dari hasil belajar”.³¹

Beberapa penjelasan yang disampaikan informan di atas merupakan bagian yang mengisyaratkan akan pentingnya penghargaan (sertifikat dan hadiah) untuk menghadirkan motivasi dalam diri seseorang yang oleh Oemar Hamalik dalam psikologi belajar mengajar mengartikan bahwa motivasi merupakan proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat yang diperoleh dari dorongan-dorongan dasar (dari dalam diri individu/internal) dan diluar individu yaitu dorongan-dorongan yang berasal dari eksternal (misalnya hadiah).³²

Pada kesempatan yang berbeda *mohasantri* yang senantiasa memiliki label berakhhlakul karimah dan bertata krama yang baik dalam hubungan vertikal (sang pencipta) dan horizontal (sesama manusia), mendapatkan pujian dari lingkungan tidak serta merta hanya menjadikan semangat dalam belajar, ada sisi lain yang harus diantisipasi agar tidak terjerumus kepada sikap sompong, dan merasa lebih tinggi dari orang lain. Meskipun terdorong dalam belajar, Khafid Iriyanto *mohasantri* jurusan PAI semester VI asal Kalimantan, menuturkan bahwa pujian dalam kamus hidupnya adalah malapetaka yang menghantarkan kepada sikap sompong dan merasa lebih tinggi dari yang lain, alhasil mengganggu konsentrasi dalam belajar.

“Untuk pujian ini kalo saya menanggapinya malapetakan untuk diri kita, karena dengan pujian itu kita bisa sompong atau kita merasa lebih tinggi akhirnya kita terlena dengan pujian itu akhirnya tergannggu konsentrasi kita”³³

2. Hukuman (*Punishment*)

Dalam implementasinya di lingkungan kampus IDIA Prenduan, hukuman diberikan sebagai bentuk bimbingan dan perbaikan terhadap *mohasantrinya*. Hukuman tidak serta merta diberikan kepada *mohasantri* tanpa ada klarifikasi yang jelas, hukuman baru akan

³⁰ supandi, supandi, M. Sahibudin, Moh. Wardi, and Ismail. “Reinforcement Pendidikan Islam Melalui Program Gerbang Salam Di Pamekasan ”. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, no. 2, Oct. 2021, pp. 232-43,

³¹ Wawancara dilakukan pada Sabtu, 02 Januari 2021 di lingkungan kampus IDIA Prenduan

³² Saichu Imran, *The Spiritual Of Nature Serial Motivasi Untuk Semua Kalangan*, 165.

³³ Wawancara dilakukan pada Ahad, 03 Januari 2021 pukul 08.09 s.d 08.16 WIB di lingkungan kampus IDIA Prenduan

diberikan setelah menyampaikan keterangan kepada *mahantri* tentang kekeliruan yang dilakukannya. dan memberinya semangat untuk memperbaiki diri, serta memaafkan kesalahan-kesalahan ketika *mahantri* yang bersangkutan telah memperbaiki dirinya.

Pemberian hukuman terhadap *mahantri* IDIA Prenduan hakikatnya adalah memahamkan mereka atas kesalahan yang telah di perbuat bukan sebagai bentuk kekesalan pendidik terhadap *mahantri* atau sebagai pembalasan untuk kepuasan hati pendidik. Tujuan pemberian hukuman adalah untuk memotivasi anak didik supaya tidak mengulangi kesalahannya, dan lebih giat serta semangat lagi dalam melakukan kebaikan dan kepatuhan.³⁴

Keberadaan *punishment* atau hukuman dalam kehidupan *mahantri* IDIA Prenduan bukanlah bagian yang menjadikan semangat belajar mereka menurun dan motivasi belajarnya hilang. Menurut salah seorang *mahantri* jurusan PAI semester IV, Dimas Dwi Purnomo asal Kalimantan, ia mengatakan bahwa keberadaan *punishment* tidak membuat semangat belajarnya menurun, melainkan sebagai langkah perbaikan dan bahan antisipasi agar tidak melakukan sesuatu yang menghadirkan *punishment*nya.

“Ketika saya mendapat suatu kegagalan, kemudian saya mendapat hukuman, saya akan berfikir bagaimana memperbaiki lagi supaya saya tidak mendapat kegagalan tersebut tidak tambah turun dalam belajar”³⁵

Di samping ada sesuatu yang mendorong *mahantri* untuk belajar, tentunya ada hal lain yang membuat motivasi belajar *mahantri* menurun. Penurunan tersebut bermacam-macam, ada yang disebabkan karena lingkungan belajar yang tidak kondusif, capek, jemu, bosan, terlalu banyak tugas dari kampus yang belum dikerjakan, dosen jarang masuk dan cara mengajarnya yang kurang efektif, problem keluarga, kesibukan organisasi dan lain-lain.

Punishment yang dimaksud dalam teori *operant conditioning* memiliki pengaruh terhadap perilaku menyimpang pada *mahantri*. Namun hal tersebut tidak menghilangkan dan mengurangi motivasi belajar *mahantri*, artinya *mahantri* tetap semangat dan termotivasi dalam belajar meskipun setelah menerima hukuman. Bahkan di antara mereka ada yang menjadikan hukuman sebagai *starting point* untuk melangkah lebih jauh lagi. Adalah Aep Saepuddin, *mahantri* semester IV yang menuturkan bahwa adanya

³⁴ Jajang Aisyul Muzakki, “Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam,” *Islamic Education Journal*, vol., no. 1 (2017), 84.

³⁵ Wawancara dilakukan pada Sabtu, 02 Januari 2021 pukul 10.21 s.d 10.27 WIB di Lingkungan Asrama IDIA Prenduan

punishment terhadap kegagalan dalam belajar tidak menjadikan motivasi belajarnya menurun. Dirinya belajar dari sebuah kegagalan karena ada kesuksesan yang menantinya di depan dan kegagalan itu sendiri merupakan awal dari kesuksesan.

“Kegagalan merupakan sebuah awal dari keberhasilan jadi saya mengartikan kalimat tersebut merupakan awal dari keberhasilan dan termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar. Kegagalan dalam hidup saya banyak, namun saya belajar dari sebuah kegagalan bahwa ada kesuksesan yang menunggu didepan dan kegagalan tersebut tidak dapat menurunkan motivasi belajar saya”.³⁶

3. Terbentuknya Motivasi Belajar Pada *Mahasantri* (*Shaping*)

Mahasantri yang sudah terbiasa menyikapi hal-hal positif dengan bersyukur dan memotivasi diri agar belajar, pada akhirnya hadirlah perilaku yang sebelumnya tidak ada pada mereka. Untuk mempertahankan hal tersebut, bagi mereka yang belajar dan berprestasi akan diapresiasi sesuai dengan kualitas belajar dan motivasi mereka dalam menyerap ilmu yang terbukti dari hasil raport semesteran. Hal demikian dapat dilihat melalui momentum yang ditunggu-tunggu pada pembukaan perkuliahan. Dalam acara tersebut ada sesi khusus yang diperuntukkan bagi *mahasatri* yang berprestasi. Nama mereka dipanggil maju ke depan untuk menerima hadiah dan sertifikat penghargaan yang diberikan langsung oleh rektor IDIA Prenduan.

Menurut Herwansyah, melihat teman-teman maju ke depan menerima hadiah dari orang nomor satu di IDIA Prenduan, bertemu langsung dan dapat berjabat tangan dengan beliau, lebih menggugah jiwa untuk belajar lebih giat lagi.

“Tentunya hal-hal yang seperti ini yang kita tunggu-tunggu, secara tidak langsung kita itu bisa bertemu dengan rektor, bisa berjabat tangan dan lain-lainnya ini merupakan apresiasi dari pihak akademik. Artinya seorang rektor itu memberikan apresiasi terhadap siswa-siswi yang berprestasi. Ini menurut saya itu lebih menggugah jiwa agar kedepannya itu lebih baik lagi kemudian bisa mempertahankan hal tersebut”.³⁷

Dari kegiatan rutinitas awal semester tersebut diperoleh motivasi dalam belajar pada *mahanstri* sebagai motif yang merangsang timbulnya suatu perbuatan untuk belajar, sebagai penentu arah menuju tujuan yang ingin dicapai serta sebagai daya penggerak untuk belajar. Dalam hal ini besar kecilnya motivasi yang ada dalam diri seseorang menentukan konsistensinya dalam suatu kegiatan.³⁸

³⁶ Wawancara dilakukan pada Sabtu, 02 Januari 2021 pukul 12.48 s.d 12.55 WIB di lingkungan kampus IDIA Prenduan

³⁷ Wawancara dilakukan pada Kamis, 31 Desember 2020 pukul 20.43 s.d 20.59 WIB di lingkungan kampus IDIA Prenduan

³⁸ Oemar Hamalik, *Proses belajar mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 161.

Serupa dengan apa yang disampaikan oleh Herwansyah, Dedi Saputra, *mahanantri* semester VI asal Palembang Sumatera Selatan menyatakan bahwa dalam dirinya timbul dorongan untuk belajar lebih giat lagi bahkan ia menuturkan :

“Melihat teman-teman maju ke depan membuat saya terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Dengan adanya reward tersebut memotivasi diri saya agar belajar lebih giat lagi sehingga mendapatkan apa yang saya cita-citakan. Ingin menjadi seperti mereka”³⁹

Berangkat dari dua pernyataan tersebut diperoleh kesinambungan yang senantiasa beriringan dan dapat dipahami melalui aktifitas belajar *mahanantri* yang terbentuk dari apresiasi yang diberikan oleh kampus. Kegiatan belajar yang bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong baik yang ada dalam diri *mahanantri* itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar yang menghasilkan perubahan perilaku.

4. Ketiadaan Apresiasi Pada Prestasi Belajar *Mahanantri* (*Extinction*)

Extinction merupakan suatu penghentian penguatan. Jika dalam suatu kasus dimana pada perilaku sebelumnya individu mendapat *reinforcement* (penguatan) kemudian tidak lagi dikuatkan sehingga akan ada kecenderungan penurunan perilaku, maka hal inilah yang dinamakan munculnya suatu pelenyapan (*extinction*).⁴⁰ Dalam teori *operant conditioning* milik Skinner tahapan eliminasi kondisi atau *extinction* yang bertujuan untuk menghilangkan penguatan dari perilaku yang dipelajari dengan menghentikan penguatan dari perilaku tersebut.⁴¹ Sehingga perilaku yang bias karena tidak adanya penguatan (*reinforcement*) menjadi tidak terlalu bias atau bahkan hilang.

Pemberian sertifikat penghargaan dan hadiah kepada para *mutafawwiqiin* (para juara) merupakan salah satu apresiasi untuk memperkuat dan mendorong *mahanantri* di kampus IDIA Prenduan agar lebih giat lagi dalam belajar. Pada kesempatan yang berbeda jika penguatan tersebut dihilangkan atau dengan kata lain para *mahanantri* yang berprestasi tidak lagi diberikan penghargaan, maka hal tersebut tidaklah berpengaruh terhadap stabilitas belajar mereka.

Mahanantri yang telah berjuang sekutu tenaga hingga berhasil dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kampus IDIA Prenduan, walaupun tidak ada lagi apresiasi dan penghargaan yang diperoleh dari kualitas belajarnya yang baik, *mahanantri* IDIA Prenduan tetap semangat dalam belajar dan motivasi belajar mereka tetap stabil seperti sedia kala.

³⁹ Wawancara dilakukan pada Ahad, 07 Maret 2021 pukul 12.52 WIB di lingkungan kampus IDIA Prenduan

⁴⁰ Haslinda, “CLASSICAL CONDITIONING,” *Jurnal Network Media*, vol.2, no. 1 (2019), 95.

⁴¹ Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, 55.

Alasan utama mengapa motivasi belajar mereka tidak menurun dan menjadi lemah lantaran ketiadaan penghargaan dan apresiasi yang diterima, karena prioritas utama mereka dalam belajar bukanlah untuk memperoleh penghargaan dan pujian, melainkan berharap ilmu yang bermanfaat untuk diajarkan kepada masyarakat di tempat tinggal mereka.

Madhar Amin mahasantri jurusan BPI semester IV asal Kangean, Madura, menurutnya walaupun tidak diapresiasi atas prestasinya hal demikian tidak mempengaruhi motivasinya dalam belajar.

“Insyaa Allaah tetap stabil, yaa karena saya belajar ini untuk diri saya sendiri untuk orang tua dan untuk orang yang menyayangi saya. Orang yang tidak memberikan penghargaan kepada saya tidak apa-apa, tidak berpengaruh”⁴²

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Abdul Malik Saif Ababil, *mahasantri* semester IV asal Bondowoso Jawa Timur menurutnya jika suatu hari nanti, keberhasilannya dalam belajar ternyata tidak ada yang memberikan penghargaan, maka motivasi belajarnya tidak akan menurun dan menjadi lemah. Motivasi belajar Malik tetap stabil seperti sediakala karena orientasi belajar bukan untuk sebuah penghargaan.

“Tentu motivasi belajar saya tidak akan down, karena hanya tidak ada apresiasi atau penghargaan dari kampus, saya niat belajar bukan karena itu, orientasi utama saya bukan itu. Karena yang pertama lillaahi ta’ala dan kedua orang tua saya. Jadi mau tidak mau, saya harus tetap semangat dalam belajar di IDIA ini. Akan tetap stabil sebagaimana sediakala, karena itu bukan orientasi utama saya”⁴³.

Dalam sesi ini menunjukkan bahwa, penghilangan *reinforcement* tidak menurunkan semangat dan motivasi belajar *mahasantri*. Artinya hukum *extinction* tidak berlaku pada motivasi belajar mahasantri di IDIA Prenduan.

Kesimpulan

Motivasi belajar yang ada pada *mahasantri* tak luput dari hal yang mendorongnya untuk belajar, sesuatu yang menjaga stabilitas dan keberadaan motivasi tersebut pada seorang *mahasantri* agar tetap belajar dan faktor-faktor yang menyebabkan motivasi belajar *mahasantri* menutun. Paparan data hasil temuan peneliti bersama informan yang merupakan mahasantri berprestasi di kampus IDIA Prenduan di atas menjelaskan bahwa motivasi *mahasantri* melalui pendekatan behavioral model *operant conditioning* dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁴² Wawancara dilakukan pada Senin, 11 Januari 2021 pukul 12.24 WIB di lingkungan kampus IDIA Prenduan

⁴³ Wawancara dilakukan pada Ahad, 03 Januari 2021 pukul 20.22 s.d 22.32 WIB di Lingkungan Arsama Intensif IDIA Prenduan

1. Keberadaan apresiasi berupa pemberian sertifikat dan hadiah serta pujian dalam kehidupan *mahantri* merupakan faktor eksternal yang menjadikan mereka semangat dalam belajar, walaupun itu bukan menjadi prioritas mereka dalam belajar
2. Beberapa apresiasi perlu dilakukan agar motivasi belajar *mahantri* tetap stabil serta merangsang *mahantri* yang lain agar terdorong untuk belajar
3. Meskipun *punishment* dapat mengurangi prilaku menyimpang *mahantri*, namun keberadaan *punishment* dalam proses pembelajaran tidak menjadikan semangat *mahantri* IDIA Prenduan menurun dalam belajar, melainkan sebaliknya, *mahantri* menjadikannya sebagai langkah perbaikan dalam menuai cita-cita di masa depan
4. Orientasi utama dalam belajar bukan untuk sebuah penghargaan. Alhasil, sekalipun keberhasilan dalam belajar tidak ada yang mengapresiasi atau memberi penghargaan, maka hal tersebut tidak berpengaruh terhadap stabilitas motivasi belajar *mahantri* IDIA Prenduan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Keperibadian*. Pertama. Malang: UMM Pres, 2014.
- Anwar, Chairul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Baedowi, Ahmad. *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2015.
- Baedowi, Sunan. “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Behavioral Model Conditioning Operant.” *Tarbawi*, vol.2, no. 2 (2014).
- Emda, Amna. “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran.” *Lantanida Journal*, vol.5, no. 2 (2017).
- HASLINDA. “CLASSICAL CONDITIONING.” *Jurnal Network Media*, vol.2, no. 1 (2019).
- Hayati, Sri. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia, 2017.
- Joko Saptono, Yohanes. “Motivasi dan Keberhasilan Belajar Siswa.” *Regula Fidei*, vol.1, no. 1 (2016): 189–212.
- kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rosulullah Hingga Reformasi Di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Koesoema A, Doni. *Pendidik Karakter Di zaman Keblinger*. Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- Kuswandi, Iwan. “Logika Kabahagian Mahasantri Di Pesantren (Studi Kasus Di Kampus IDIA Prenduan Sumenep Madura).” *al-Balagh*, vol.2, no. 2 (2017): 191–208.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Ke Empat. Malang: UMM Pres, 2015.
- Mahmud, Ainul Yaqin, Afiful Ikhwan, Mohamad Nurcholiq, Iwantoro, Ahmad Bahrudin, Moh Isbir, Arifatul Ma’ani, dan Zaenal Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2015.
- Muzakki, Jajang Aisyul. “Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam.” *Islamic Education Journal*, vol., no. 1 (2017): 75–86.
- Oemar Hamalik. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Saichu Imran, Achmad. *The Spiritual Of Nature Serial Motivasi Untuk Semua Kalangan.* Surabaya: Penerbit Daurah Insani, 2016.
- Sari Sinaga, Irma, Faizal Chan, dan Muhammad Sofwan. "Pemanfaatan media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Oleh Guru Sekolah Dasar." *Edumaspul*, vol.4, no. 1 (2020): 271–279.
- Sholichin, Muchlis. *Psikologi Belajar Aplikasi Teori Belajar Dalam Pembelajaran.* Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- supandi, supandi, M. Sahibudin, Moh. Wardi, and Ismail. "Reinforcement Pendidikan Islam Melalui Program Gerbang Salam Di Pamekasan ". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, no. 2, Oct. 2021, pp. 232-43,
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar.* Revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- _____. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tea, Taufik. *Inspiring Teaching Mendidik Penuh Inspirasi.* Depok, 2009.